

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia sebuah bangsa yang majemuk, kemajemukannya tersebut antara lain ditandai dengan berbagai perbedaan, salah satunya perbedaan suku, ras, agama, adat istiadat dan sosial budaya. salah satu fakta yang tidak dapat di pungkiri dalam kehidupan sosial tersebut yaitu keragaman agama yang dipeluk oleh masyarakat. Dalam dunia pendidikan misalnya, memeluk suatu agama berarti meyakini suatu agama. Setiap orang memiliki kebebasan memeluk suatu agama dan menjalankan suatu agama ibadat menurut agama dan kepercayaan yang di yakini. Kita tidak di benarkan memaksakan suatu agama kepada seseorang.²

Islam sebagai sebuah agama mengajarkan kepada umat manusia untuk selalu menghormati serta toleransi terhadap sesama dan menjaga kesucian serta kebenaran ajaran Islam. Dengan ini, fakta telah membuktikan bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan hidup toleransi terhadap semua agama, Islam mengajarkan kepada umatnya tentang pentingnya memelihara persatuan dan kerukunan, baik intern maupun ektern umat beragama. Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk selalu toleransi sesama umat seagama dan antar umat beragama, serta saling mencintai dan menyayangi

² Baharudin Zamawi, Habieb Bullah dkk, *Toleransi Dalam Beragama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal . 3

antar sesama pemeluk agama. Selanjutnya, Islam juga menanamkan nilai-nilai kesabaran dan kebebasan berpendapat.³

Salah satu kasus yang menarik dan masih hangat terjadi pada beberapa saat lalu dimana pada saat letusan gunung semeru konflik itu terjadi dimana ada akun yang mengunggah sebuah video seorang pria yang di duga seorang reawan menendang sebuah sesajen yang dimana itu merupakan kepercayaan masyarakat setempat. Tapi menurut pria tersebut itu merupakan sebuah hal musyrik yang menurutnya hal tersebut merupakan sikap tidak percaya adanya tuhan. Dari peristiwa yang terjadi itu pria tersebut mendapat berbagai kecaman dari berbagai pihak. Tidak sedikit orang yang mengkritik pria tersebut karena di nilai telah membuat kegaduhan, dan wujud tidak menghargai dan memaki kepercayaan orang lain. Setelah di amankan dan di periksa oleh pihak berwajib ternyata benar saja itu merupakan sosok relawan yang berasal Dusun Dasan Tareng, Kecamatan Labuhan, Lombok Timur. Dari kejadian tersebut dapat dilihat bahwa masih kurangnya kesadaran masing-masing untuk menghargai kepercayaan orang lain.

Beberapa kasus yang lain diantaranya tidak jauh dari lingkungan masyarakat itu sendiri dimana banyak juga yang masih melakukan pelanggaran-pelanggaran berkaitan dengan masalah toleransi ini. Seperti perbedaan pendapat ormas-ormas, dimana mereka satu sama lain saling memiliki pendapat yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang diyakininya. Seperti misalkan, penentuan hari raya, penggunaan doa qunut dalam sholat

³ Abu. Bakar, *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*, (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2010), hal. 3

subuh, boleh tidaknya mengadakan tahlil dan slametan. Perbedaan pendapat tersebut akan berakibat konflik dan pertengkaran apabila dalam diri mereka tidak tertanam sikap toleransi yang kuat. Baru-baru ini juga terjadi pelanggaran toleransi agama di SMKN 2 Padang Sumatra Barat dimana seorang siswi non-muslim diminta mengenakan hijab oleh pihak SMKN 2 Padang, kejadian itu langsung di respon oleh Ketua Umum Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia Unifah Rosyadi. Menurut beliau guru tidak boleh memaksakan kehendak siswa dan orang lain, guru harus menunjukkan sikap unitaristik dan menjadi teladan dalam menumbuhkan sikap asih, asah, dan asuh. Mendikbud Nadiem Makarim telah menyatakan kejadian SMKN Padang merupakan bentuk intoleran atas keberagaman. Dia menegaskan sekolah tidak boleh sama sekali membuat peraturan atau himbauan kepada siswa untuk menggunakan model pakaian kekhususan agama tertentu sebagai pakaian seragam sekolah. Konflik-konflik tersebut menunjukkan bahwa toleransi yang ada masih sangat rendah dan perlu adanya tindak lanjut terhadap permasalahan tersebut salah satunya melalui lingkungan pendidikan sendiri.⁴

Pasalnya di dalam dunia pendidikan misalnya, dimana selalu mengalami transformasi dari waktu mengikuti perkembangan zaman yang semakin pesat, selain itu pengaruh teknologi dan globalisasi yang semakin tidak ada batas sehingga sangat mengkhawatirkan dalam dunia pendidikan apabila semua itu tidak di filter terlebih dahulu. Apalagi sekarang anak-anak

⁴ Dian Ihsan Kasus SMKN 2 Padang, PGRI: *Guru tak boleh paksa siswa*, <https://www.kompas.com/edu/read/2021/01/25/122321071/kasus-smkn-2-padang-pgri-guru-tak-boleh-paksa-siswa?page=3> , (Diakses pada tanggal 10 Februari 2021, pukul 12.30, WIB),

yang masih dibawah umur sudah pandai bermain gadjed, apabila tanpa pengawasan orang tua maka hal tersebut sangat membahayakan bagi pembentukan karakter anak. Oleh karena itu pendidikan harus mampu untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat saat ini, dengan pendidikan maka generasi-generasi muda akan memiliki karakter ataupun kepribadian yang lebih baik lagi ketika menghadapi situasi dan kondisi yang semakin tidak menentu seiring dengan perkembangan zaman. Pendidikan diharapkan dapat mempersiapkan generasi muda untuk mempersiapkan diri menghadapi segala perubahan yang terjadi kedepannya, dengan pendidikan pula generasi muda akan lebih menghormati dan menghargai berbagai perbedaan yang ada dalam masyarakat dalam bentuk sikap toleransi.⁵

Pernyataan tersebut maka jelas bahwa pendidikan memang menjadi hal yang penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan dapat menggali serta mengembangkan potensi yang dimiliki generasi muda serta dengan pendidikan menjadikan manusia memiliki akhlak yang mulia dan akan mampu membedakan mana yang salah dan mana yang benar dalam kehidupan ini. Dengan pendidikan terbentuklah manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan juga terbentuklah sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada dan dengan pendidikan pula dapat menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan yang terjadi dari segi apapun dimana saat ini toleransi antar sesame sudah semakin meurun. Sebagai umat muslim kita harus saling toleransi satu sama lain, harus saling

⁵ Idrus Ruslan, *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Toleransi antar umat beragama di Indonesia*, (Bandar Lampung:Arjasa Pratama, 2020), hal 31

tolong menolong, apapun ras, suku, agama, dan budayanya, menghargai apabila ada yang berpendapat tidak memaksakan kehendak dan lain sebagainya.

Penanaman sikap toleransi dalam lingkungan pendidikan harus diperhatikan dan diprioritaskan untuk mencetak pribadi yang unggul dan memiliki karakter toleransi sehingga dapat menjunjung tinggi terhadap berbagai perbedaan yang ada dan juga untuk mempersiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan dan menerima perbedaan yang muncul di masyarakat multicultural. Karakter toleransi diantaranya adalah (a) menghargai perbedaan pendapat (b) bisa berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, kepercayaan, suku, agama (c) menghargai orang yang berbeda pendapat, keyakinan, atau budaya (d) tidak menang sendiri.⁶

Sikap intoleran terhadap sesama akan banyak menimbulkan konflik dalam kesehariannya dimana nantinya akan memunculkan perpecahan apabila secara berulang-ulang terjadi. Hal tersebut menjadi fenomena yang mengkhawatirkan sebab di Indonesia memiliki tingkat keberagaman yang tinggi. Banyaknya konflik yang terjadi karena keberagaman latar belakang merupakan contoh nyata bagaimana sebuah keberagaman telah menjadi bencana memilukan. Bagaimana mungkin orang bisa menghancurkan dan membunuh mereka yang berbeda karena sentiment ras, suku, agama, atau politik. Berkurangnya rasa toleransi juga akan menimbulkan deskriminasi

⁶ Gede Raka, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), hal. 232

antar sesama dan kerukunan hidup dalam masyarakat tidak akan terjamin karena toleransinya sangat kurang sehingga perlu untuk ditumbuhkan kembali sikap toleransi kepada siswa di sekolah guna meminimalisir bahkan jika bisa menghilangkan permasalahan-permasalahan tersebut.⁷

Peran sekolah dan juga guru sangat diperlukan dalam rangka menumbuhkan sikap toleransi siswa mulai dari sikap menghargai perbedaan agama, perbedaan pendapat, perbedaan budaya berpakaian dan lain sebagainya. Sekolah dituntut untuk bisa menyelesaikan permasalahan melalui pendidikan di sekolah, sebagai penutup kekurangan tugas orang tua dalam mendidik mereka dilingkungan keluarga. Dalam rangka menumbuhkan sikap toleransi siswa di sekolah perlu merencanakan dan menggunakan strategi-strategi yang baik agar semua usahanya bisa berjalan dengan lancar sesuai yang diharapkan. Strategi guru adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang, guna mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik lagi.⁸ Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam pembentukan kepribadian siswa untuk menjadi lebih baik dan juga erat kaitannya dengan nilai-nilai baik nilai ilahi maupun insani. Dimana perwujudan budaya juga tidak muncul begitu saja tetapi melalui proses pembudayaan. Proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran pertama,

⁷ Ngainun Naimdan, Ahmad Sauqi, *Pendidikan : Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 34

⁸ Muihibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 213

tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah. Menjalankan secara bersama-sama. Kedua, tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari. Ketiga, tataran simbol-simbol budaya, mengganti simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis seperti toleransi, saling menghormati, salam sapa, senyum, puasa sunnah senin-kamis, shalat dhuha. Nilai-nilai tersebut harus direalisasikan serta dikembangkan di sekolah, sehingga siswa kembali memiliki kesadaran penuh akan pentingnya toleransi. Dengan penarapan nilai-nilai tersebut siswa juga akan mengindahkan arti pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari baik berinteraksi di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat sehingga tercapailah kehidupan yang damai dan harmonis penuh dengan kerukunan dan tidak adanya diskriminasi karena keanekaragaman yang ada.⁹

Peran guru Pendidikan Agama Islam di sekolah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru, ia harus menunjukkan perilaku yang baik, sehingga bisa dijadikan teladan oleh siswanya. Pekerjaan guru adalah untuk mendidik dan mempersiapkan siswa untuk dapat membuat serta mengelola dan mempertahankan hasil ciptaannya untuk tidak menyebabkan bencana bagi dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya. Guru bertanggung jawab mempersiapkan siswa menjadi generasi

⁹ Koentjoroningrat, *Kebudayaan, Mentaliet dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1974), hal.32

yang terbuka, demokratis dan bersikap toleran dalam menyikapi perbedaan. Dengan begitu siswa menjadi memiliki kesadaran akan pentingnya penerapan sikap toleran dalam kehidupan. Keberagaman strategi guru diterapkan seorang guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan yang hendak dicapai, jadi guru harus pintar-pintar untuk memilih strategi yang baik agar usaha untuk menumbuhkan sikap toleransi siswa dapat dilaksanakan secara optimal dan memperoleh hasil yang riil atau nyata.¹⁰

Peran guru sebagai garda terdepan pendidikan di Negeri ini tentu harus bekerja keras untuk menghasilkan dan membawa anak didik kepada gerbang kesuksesan dan keberhasilan, sehingga bisa mengangkat harkat dan martabat bangsa serta bisa membangun negeri ini dengan baik. Guru tentu tidak akan berhasil dengan baik jika berinteraksi yang terjadi tidak dapat memberikan hal yang positif bagi siswa. Perubahan sikap yang baik serta bentuk kepribadian yang baik dapat terbentuk dari interaksi belajar antara siswa dengan guru. Maka untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan itu sendiri seorang guru harus memenuhi kompetensi. Kompetensi sendiri merupakan kemampuan, kecakapan, atau wewenang. ‘‘Kompetensi menurut Usman adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kemampuan kualitatif maupun kemampuan kuantitatif.¹¹ Yang dimaksudkan dengan kemampuan kualitatif adalah kemampuan seseorang dalam menilai sikap dan perbuatan, dilakukan hanya sebatas pada

¹⁰ A. Jauhar Fuad, ‘‘Pembelajaran Toleransi Upaya Guru PAI dalam Menangkal Paham Radikal di Sekolah’’, IAIN Tribakti Kediri (April 2018), hal. 564

¹¹ Fahrudin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru* (Jakarta: GP Press, 2009), hal. 30.

ukuran baik dan buruk. Sedangkan dikatakan kemampuan kuantitatif adalah kemampuan seseorang yang dapat dinilai dengan ukuran. Maka dari itu kompetensi dapat digunakan melalui dua konteks. Yang pertama adalah sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati yaitu seperangkat teori ilmu pengetahuan dalam bidangnya. Yang kedua adalah sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaan secara utuh, yang kedua ini adalah sejumlah keterampilan sebagai landasan untuk praktek di lapangan.

Kompetensi yang harus dimiliki guru PAI sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: Kompetensi pedagogik, Kompetensi kepribadian, Kompetensi profesional, Kompetensi sosial, dan Kompetensi Kepemimpinan.¹²

Kompetensi sikap sosial siswa dalam bertoleransi khususnya, dimana secara umum memang tidak di temukan adanya perbedaan mencolok diantara siswa tersebut. Dan tampaknya, dalam pergaulan mereka di dalam kelas maupun di luar kelas siswa tidak terlalu mempermasalahkan perbedaan di antara mereka. Hal ini tampak dengan adanya siswa yang berpenampilan yang mewah, namun masih banyak juga yang terlihat sederhana, bahkan ada beberapa siswa hanya sangat sederhana. Situasi ini menampakkan bahwa siswa-siswa memiliki tingkat sosial dan budaya yang berbeda-beda. Realitas ini apabila tidak ditanamkan oleh guru tentang sikap toleransi kepada siswa,

¹² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah (Jakarta: Menteri Agama Republik Indonesia, 2010), Pasal 16 ayat 1

maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi kesenjangan di antara siswa. Siswa-siswa yang berlatarbelakang ekonomi mapan dan memiliki warna kulit bersih serta beragama lain bisa saja merendahkan temannya yang lain barangkali ia lihat tidak sama dengan dirinya.¹³

Paparan tersebut memberi dorongan dan semangat bagi SMKN 1 Boyolangu Tulungagung untuk bersikap kepada siswa agar menghargai orang lain dalam hal budaya, agama dan keyakinan lain dari teman-temannya. Strategi sikap toleransi yang berwawasan muktikuktural akan membantu siswa supaya saling mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, agama, budaya, dan kepribadian. Selain itu, dengan sikap toleransi membantu siswa agar memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan karena suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya.

Alasan peneliti memilih objek penelitian di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung adalah karena SMKN 1 Boyolangu Tulungagung merupakan salah satu lembaga sekolah yang jumlah siswanya cukup banyak dan mempunyai latar belakang yang berbeda-beda bahkan ada yang beragama selain Islam sehingga sikap toleransi ini harus benar-benar diperhatikan dan ditumbuhkan agar melekat pada siswa-siswanya dengan kuat sehingga bisa menerima dengan baik perbedaan-perbedaan yang ada, berdasarkan observasi awal SMKN 1 Boyolangu ini juga memiliki kegiatan kegiatan yang dapat memacu sikap toleransi salah satunya seperti kegiatan ekstrakurikuler,

¹³ Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *op.cit.*, hlm. 65

kegiatan keagamaan pramuka dan lain-lain, alasan lain karena letaknya yang cukup strategis yaitu di daerah kota yang sudah maju baik masyarakatnya maupun perekonomiannya dimana secara tidak langsung mempengaruhi etika, sikap dan juga moral siswa. Berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan ternyata sebagian besar siswa sudah saling menghormati dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada, mereka tidak membeda-bedakan dalam berteman meskipun ada juga yang membuat kelompok-kelompok teman (*gengs*) yang merekaanggap sejalan dan sederajat dengan mereka. Itulah mengapa pentingnya strategi guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa dengan begitu siswa akan tau bagaimana bersikap dengan baik ketika menghadapi berbagai perbedaan-perbedaan yang ada, dan juga saling menghargai, menghormati satu sama lain sehingga terciptalah kehidupan yang damai dan rukun dalam kehidupannya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan Konteks penelitian di atas maka fokus penelitian yang akan dikaji pada penelitian ini dapat difokuskan dalam bentuk pertanyaan:

1. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap menghargai perbedaan agama pada siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung?
2. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap menghargai perbedaan pendapat pada siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung?

3. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap menghargai perbedaan budaya dalam berpakaian pada siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah di fokuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menfokuskan strategi guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan agama pada siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung.
2. Untuk Mendeskripsikan dan menfokuskan strategi guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap saling menghormati perbedaan pendapat pada siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan dan menfokuskan strategi guru pendidikan agama Islam untuk saling memberikan rasa aman terhadap siswa yang memiliki perbedaan budaya dan agama pada siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil peneltian imi diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan berfikir kritis guna melatih kemampuan, memahami dan menganalisis masalah-masalah Pendidikan dan sebagai tambahan khazanah keilmuan di bidang peningkatan kualitas pendidikan

Islam, khususnya tentang strategi guru dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai acuan pertimbangan dalam usahanya untuk menerapkan pendidikan yang memegang erat sikap toleransi. Serta menambah wawasan pengetahuan bagaimana seorang guru berperan dalam menumbuhkan sikap toleransi antar siswa mengingat banyaknya keragaman yang ada antar siswa.

b. Bagi Siswa

Dapat membuat siswa untuk menjadi lebih mengerti akan pentingnya sikap toleransi antar sesama baik di lingkungan masyarakat ataupun sekolah sehingga siswa mampu untuk kembali menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk mengambil langkah-langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam rangka untuk menumbuhkan sikap toleransi antar siswanya, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik karena tercipta kerukunan yang nyata di lingkungan sekolah. Sekaligus sebagai bahan pertimbangan sekolah untuk lebih meningkatkan strategi-strategi yang dapat dilakukan guru dalam rangka menumbuhkan sikap

toleransi siswa seperti mengadakan kajian-kajian akidah akhlak dan lain sebagainya.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi guru

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dhubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁴

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik professional karena secara implisit ia telah meretakkan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidik yang dipikul dipundak para orang tua. Sedangkan pendidikan agama islam adalah ‘’usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan’’. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik professional yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya sesuai dengan al-Qur’an dan juga hadits.¹⁵

c. Sikap Toleransi

¹⁴ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 206

¹⁵ Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya; Elkaf, 2005),hal. 1

Sikap adalah suatu pikiran, kecenderungan dan perasaan seseorang untuk mengenal aspek-aspek tertentu pada lingkungan yang seringnya bersifat permanen karena sulit diubah. Adapun pengertian toleransi adalah sikap untuk tidak mencampuri atau bahkan mengintervensi urusan juga perilaku orang lain. Toleransi juga mengandung pengertian adanya sikap seseorang untuk menerima perasaan, kebiasaan, pendapat, atau kepercayaan yang berbeda dengan yang dimilikinya.

Jadi sikap toleransi adalah perbuatan seseorang untuk menghargai berbagai perbedaan menghormati hak-hak orang lain seperti hak beragama, hak memilih dan lain sebagainya.

2. Penegasan Operasional

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa yang dimaksud disini adalah pendekatan atau cara-cara yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan sikap toleransi siswa yang meliputi sikap menghargai perbedaan agama, perbedaan pendapat dan sikap menghargai perbedaan budaya dalam berpakaian, sehingga dapat kembali menjunjung tinggi sikap toleransi tersebut dan tercapainya kehidupan yang tentra, rukun dan damai karena adanya rasa toleransi yang tinggi antar sesamanya.¹⁶

¹⁶ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan agama Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal.12

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

1. Bagian awal skripsi

Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman table, halaman daftar lampiran, halaman abstrak.

2. Bagian utama (inti) skripsi

Pada bagian ini terdiri dari enam bab, yang masing-masing disusun dalam sistematika sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang didalamnya memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian pustaka yang membahas tinjauan mengenai strategi, tinjauan mengenai guru pendidikan agama islam dan tinjauan mengenai sikap toleransi, penelitian terdahulu, dan paradigm penelitian.

Bab III berisi metode penelitian yang membahas rancangan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV berisi hasil penelitian terdiri dari deskripsidata, temuan penelitian dan analisis data.

Bab V pembahasan berisi tentang hasil temuan penelitian.

Bab VI penutup berisi kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan untuk berbagai pihak yang terkait.

3. Bagian akhir skripsi

Terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran yang berisi lampiran pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman dokumentasi, transkrip wawancara, deskripsi obyek penelitian, dokumentasi foto, surat izin penelitian, surat akhir penelitian, formkonsultasi bimbingan skripsi dan daftar riwayat hidup penulis.